

Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital

Lukman Hakim¹
lukmanhakim@iainkediri.ac.id

Abstract: This article discusses the concept of Islamic journalism as an alternative to negative journalistic practices as a result of media digitalization which is marked by the birth of the internet, such as the practice of "cloning journalism", journalistic practices that prioritize sensation rather than presenting the truth, and so forth. The phenomenon of digital transformation has forced the mass media, especially print media to provide digital versions of information of the most public's increasing interest. This article believes that Islamic journalism enriches the Journalistic Code of Ethics, such as the honesty, fairness, standing for the truth, and perseverance to innovate. Hence, Islamic journalism is able to be a new perspective and a solution in the midst of community uncertainty in sorting out correct and accountable information.

Abstrak: Artikel ini mendiskusikan konsep jurnalisme Islam sebagai alternatif praktik negatif jurnalistik sebagai dampak dari digitalisasi media atau yang ditandai dengan lahirnya internet, seperti praktik "jurnalisme *cloning*", praktik jurnalistik yang mengedepankan sensasi daripada menyajikan informasi yang benar, dan seterusnya. Fenomena transformasi digital tersebut memaksa media massa terutama media cetak untuk beradaptasi menyediakan informasi versi digital yang selama ini semakin diminati masyarakat. Artikel ini menyatakan bahwa jurnalisme Islam memperkaya khazanah Kode Etik Jurnalistik, seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, berpihak pada kebenaran dan kegigihan berinovasi. Dengannya, jurnalisme Islam dapat menjadi perspektif baru sekaligus solusi di tengah kegamangan masyarakat dalam memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Jurnalisme Islam, kode etik jurnalistik, media digital

¹ Dosen Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kediri

Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 menjadi perbincangan hangat di berbagai ruang publik. Bukan saja karena menjadi momentum lahirnya internet yang mengubah cara manusia berinteraksi, namun juga berhasil mendorong proses transformasi digital, termasuk industri media massa.

Pintu masuk digitalisasi mengacu pada gambaran perubahan gaya hidup dan perilaku individu dan organisasi. Kehidupan masyarakat mendapat dampak signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0 (Lister, et al., 2017, hlm. 7). Beberapa di antara dinamika kehidupan yang terpengaruh di antaranya dalam perubahan cara data-data digunakan, teknologi yang semakin otomatis dan hadir dalam bentuk digital (Brian, 2018, hlm. 2-4).

Davies (2015, hlm. 3) menyebut sebelum mencapai titik ini, revolusi industri sudah terjadi tiga kali. Di antaranya, pada tahun 1784 revolusi industri 1.0 terjadi di Inggris dimulai dari mekanisasi dan penemuan mesin uap, kemudian berkembang menggeser berbagai pekerjaan manusia, revolusi industri 2.0 muncul pada akhir abad ke-19 ditandai dengan mesin-mesin produksi yang telah menggunakan listrik untuk aktivitas produksi massal. Sedangkan revolusi industri 3.0, dapat dilihat mulai digunakannya teknologi komputer untuk otomatisasi manufaktur mulai tahun 1970.

Dahulu untuk mendapatkan informasi masyarakat mengandalkan proses verbal dari orang per orang. Selanjutnya berkembang ke dalam bentuk baca dan tulis. Namun saat ini setiap orang dapat mencari dan menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, hal itu berkat kehadiran internet yang memudahkan.

Fenomena tersebut sesuai prediksi Alvin Toffler (1980, hlm. 31). Ia menyatakan akan datang masa dimana kekuatan dunia akan dikendalikan oleh informasi. Seluruh informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan relatif mudah oleh siapapun dengan menggunakan beragam media. Satu di antara sekian banyak kemudahan yang dirasakan umat manusia dewasa ini adalah tidak perlu lagi melakukan segala sesuatu, memberi dan memperoleh informasi dengan susah payah secara manual, semua sudah tersedia dan dapat dengan mudah diakses.

Tak terkecuali di media massa, kehadiran internet memicu banyak kecenderungan dan perubahan. Sebelumnya masyarakat mendapatkan informasi dari media tradisional seperti majalah, radio, televisi dan surat kabar. Setelah adanya transformasi digital, melalui media online masyarakat mendapatkan informasi dengan sangat cepat, bahkan informasinya dapat diperbaharui dalam skala detik.

Adanya beragam perangkat multimedia, seperti media cetak yang memiliki versi digital merupakan hasil dari perkembangan teknologi digital. Tren peralihan media penyampai informasi dari analog ke bentuk cetak, benda kasat mata dan sejenisnya ke sistem digital seperti media online dan streaming memang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut merupakan hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menuntut media massa untuk beradaptasi dan berinovasi.

Pada 2017, Nielsen Consumer Media View melakukan survey di 11 kota di Indonesia. Hasilnya menyatakan, penetrasi televisi memimpin dengan 96 %, selanjutnya Media luar ruang sebanyak 53%, internet sebanyak 44%, radio sebanyak 37%, koran sebanyak 7%, tabloid dan majalah sebanyak 3%. Eksistensi internet sebagai media dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi merupakan indikasi bahwa masyarakat semakin gemar mengakses informasi melalui media digital seperti media online maupun streaming (Nielsen, 26 Juli 2017).

Fakta lain, pada 2016 jelang akhir tahun, Koran Sinar Harapan merilis cetakan terakhir, disusul majalah remaja Kawanku, majalah Motor, Sinyal, dan Chip. Jumlah media cetak terus berguguran pada 2017, majalah Hai yang dikenal sebagai majalah musik tertua di Indonesia pada Juni resmi menjadi cetakan terakhir. Nasib sama juga dialami majalah dewasa FHM dan Maxim, National Geographic Indonesia, Grazia, High End Teen, Cosmo Girl Indonesia, dan Rolling Stone.

Tabloid Bola milik salah satu media massa dari Kompas Gramedia yang terbit sejak 1 April 1984 dan sudah berdiri selama 54 tahun akhirnya resmi menghentikan edisi cetak pada 26 Oktober 2018, namun tabloid bergenre olahraga tersebut masih tetap mempertahankan edisi online melalui situs bolasport.com.

Tanggal 23 April 2019, media cetak terkenal yang juga akhirnya tutup karena gilasan era digital adalah Tabloid Cek & Ricek. Setelah

mewarnai layar kaca masyarakat selama 21 tahun dengan menyajikan berita selebriti, Tabloid Cek & Ricek semakin menambah daftar panjang media cetak gulung tikar. Fakta ini menambah daftar media cetak yang tutup sejak beberapa tahun lalu yaitu Tabloid Gaul, Tabloid Genie. Sebagian tutup usia, lainnya beralih ke online. Lesunya pasar media cetak, selain membutuhkan banyak modal juga kalah cepat dalam menyajikan berita aktual.

Berdasarkan Pendataan Serikat Penerbit Pers, penurunan jumlah media ini sangat terasa sejak tahun 2015. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah media cetak secara konstan dalam kurun waktu tersebut, meski penurunan sudah mulai terjadi sejak tahun 2012 dalam jumlah kecil. Penurunan tajam jumlah media cetak terasa pada tahun 2015 yang menjadi 1.218, dari 1.321 di tahun 2014. Dua tahun berikutnya penurunannya lebih drastis, yaitu menjadi 810 di tahun 2016 dan 793 di tahun 2017. Penurunan ini memang terjadi di segala jenis media cetak, baik surat kabar harian, surat kabar mingguan, majalah dan tabloid. Namun, penurunan terbesar dalam kurun waktu dua tahun ini adalah di surat kabar mingguan, yaitu dari sebanyak 2002 pada 2015 menjadi hanya sebanyak 67 tahun 2017. Pemandangan yang sama juga terlihat di majalah, yaitu dari sebanyak 420 pada 2015 menjadi sebanyak 134 pada 2016 dan sebanyak 133 pada 2017 (Manan, 2018, hlm. 56).

Tingkat penetrasi yang relatif tinggi dapat dianggap sebagai indikasi bahwa masyarakat saat ini memiliki kecenderungan mengakses berbagai konten melalui media digital. Alasan utama gugurnya pejuang media cetak tidak lain untuk beradaptasi dengan kecepatan teknologi dalam menyiarkan berita teraktual. Selain memangkas modal produksi, penyampaian berita lebih ringkas dengan modal smartphone berkamera dan jaringan internet.

Kecenderungan beralihnya pembaca dari media cetak ke online tak semuanya tentang kabar baik. Jurnalisme sebagai ruh media massa dalam menjalankan kerja jurnalistik pada praktiknya mendapat dampak cukup besar dengan adanya transformasi digital, terutama terkait pengaruh negatif yang mempengaruhi kerja jurnalistik para jurnalis.

Ambardi (6 September 2017) menguraikan terdapat lima tren yang mewarnai media online sekaligus dapat digunakan sebagai titik kritik dalam mengonsumsi berita daring. Pertama, penekanan pada aspek kecepatan namun tidak selalu berjalan seiring dengan akurasi dan kedalamannya. Kedua, *truth in the making*. Validasi dan bantahan terhadap tuduhan-tuduhan hingga pengecekan kembali fakta yang menopang narasi sebuah berita dimuat dalam potongan berita diunggah dalam waktu yang berbeda-beda. Ketiga, kecenderungan media online mengutamakan sensasionalitas dengan mengesampingkan akurasi sebuah informasi. Keempat, masih bersifat Jakarta sentris. Media online nasional masih cenderung memberi porsi pemberitaan pusat yang lebih besar daripada mengangkat isu yang berkembang di daerah. Kelima, Media online memberitakan sebuah kejadian dengan teknik tertentu yang memberikan porsi sisi tertentu lebih banyak dari yang lain atau aspek tertentu dan menutup atau mengurangi sisi yang lain.

Persoalan serius media online lainnya adalah maraknya Jurnalisme kloning² yang menjadi semakin populer di kalangan jurnalis terutama terkait dengan keuntungan pribadi yang didapatkan. Bagaimana tidak, seorang jurnalis bisa dengan mudahnya mendapatkan sumber berita atau bahan berita jadi untuk didaur ulang menjadi karjanya, tanpa harus hadir di lapangan. Kondisi ini menjadi semacam budaya yang dianggap biasa di kalangan wartawan terutama bagi mereka yang memiliki satu kesamaan bidang tugas.

Kompleksitas persoalan dalam praktik jurnalisme yang diakibatkan oleh transformasi digital perlu mendapat tanggapan serius. Setidaknya harus ada alternatif wacana sebagai solusi yang dapat menjadi panduan untuk pengelola media massa, jurnalis dan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat memberikan stimulasi praktik jurnalisme yang sehat dan sesuai dengan tuntunan kode etik jurnalistik.

Tanda-tanda usaha pemerintah melalui dewan pers, media massa dan jurnalis untuk memperbaiki kondisi memang sepenuhnya

² Sirikit Syah dalam bukunya yang berjudul Rambu-Rambu Jurnalistik (2011:29) menyebutkan, praktik kloning dilakukan di pos-pos wartawan berkumpul dengan saling bertukar sumber berita. Tanpa harus hadir di lapangan, para jurnalis cukup meminta rekaman hasil wawancara pada temannya.

belum tampak dan belum menunjukkan hasil menggembirakan. Pada posisi ini, gagasan jurnalisme Islam layak dibahas dan diteguhkan sebagai alternatif untuk menjadi panduan seluruh insan pers.

Sejauh ini, jurnalistik yang bernafaskan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari jurnalistik nasional. Demikian pula, jurnalistik yang berhaluan Indonesia juga bergantung pada perkembangan jurnalistik Indonesia (Samawi, et. al, 1978, hlm. 28). Suf Kasman (2004, hlm. 48) menilai jurnalis Muslim sebagai ujung tombak jurnalistik Islam, sangat menarik untuk didiskusikan karena di pundaknya bergantung hak secara individual dan tanggung jawab secara kolektif. Menteri Penerangan Pertama dan juga menjabat Perdana Menteri RI M. Natsir, pernah mengungkapkan sekelumit Wejangan: "Seandainya anda wartawan muslim tak mampu menysarangkan gol ke gawang lawan, minimal anda jangan sampai kebobolan"

Artikel ini selanjutnya hendak membahas jurnalisme Islam secara konseptual dan kontribusinya untuk menjawab tantangan transformasi digital. Kearifan nilai Islam dalam Al-Quran diperas saripatinya untuk membangun konsep jurnalisme Islam sehingga memberikan perspektif berbeda dari jurnalisme yang selama ini berkembang. Jurnalisme Islam juga berupaya mengisi ruang kosong dan dampak negatif yang diakibatkan oleh fenomena digitalisasi media massa.

Formulasi Definisi Jurnalisme Islam

Hakim (2014, hlm. 50) menyatakan hingga saat ini terminologi jurnalisme (pers) Islam masih terus dikaji dan menjadi wacana menarik untuk didiskusikan. Jurnalisme Islam memang belum memiliki definisi pasti dan baku, namun hal tersebut bukan berarti wacana mengenai jurnalisme Islam tidak diminati dalam perspektif keilmuan. Justru menjadi tugas para akademisi dan praktisi yang terjun di dunia dakwah dan jurnalistik untuk mulai memanggungkannya secara akademik. Setidaknya ada beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai pedoman awal untuk memberi istilah atau pengertian jurnalisme (pers) Islam dengan cara menentukan unsur- unsur isi, etika media, dan komitmen terhadap Islam.

Di era digital, hampir semua orang tersambung dengan internet melalui telepon genggam. Seluruh informasi baik yang bersumber dari televisi, cetak maupun online dapat diakses dengan mudah tanpa harus membeli dalam bentuk fisik. Dalam posisi ini, kegiatan jurnalistik memiliki peran strategis sebagai bagian dari dakwah untuk menyebarkan ajaran dan nilai Islam tanpa terbatas jarak, ruang dan waktu.

Setidaknya ada tiga tokoh yang berusaha memberikan definisi Jurnalisme Islam meski menggunakan pilihan diksi berbeda misalnya jurnalistik Islam atau jurnalistik dakwah. Pertama, Muis mengatakan jurnalistik Islam adalah menyampaikan informasi pada pendengar, pemirsa atau pembaca mengenai perintah dan larangan Allah SWT yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis (Andi, 2001, hlm 5).

Kedua, Dedy Jamaluddin Malik (1984, hlm. 268) menyebut Jurnalistik Islam adalah proses meliput, mengolah dan menyebarkan berbagai peristiwa yang berhubungan dengan umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak.

Suf Kasman (2004, hlm. 6) menyatakan jurnalisme dakwah merupakan institusi yang berkiprah dalam kegiatan dakwah dengan menggunakan metode jurnalistik dalam pencapaian tujuannya. Proses kerjanya mulai dari meliput, mengolah hingga menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Jurnalistik islami memiliki karakter tersendiri yaitu *crusade journalism* yang berarti jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai Islam. Jurnalistik dakwah juga sebagai penuntun rohani dan mengemban misi amar makruf nahi munkar.

Spirit dalam setiap pemberitaan membangun dan menyiarkan kebenaran dalam masyarakat. Objektivitas yang selama ini disebut sebagai standar kualitas sebuah pemberitaan sulit ditemukan karena tak ada jurnalis yang dapat bertindak objektif dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Agama, gender, pendidikan dan suku merupakan latar belakang yang membuat orang berbeda-beda menyikapi setiap persoalan. Untuk itu, hakikat tujuan dari jurnalistik adalah berkomitmen berpihak pada kebenaran.

Dari sejumlah definisi Jurnalisme Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa jurnalisme Islam merupakan proses mencari, meliput, mengolah, dan menyebarkan informasi tentang peristiwa/kegiatan sesuai dengan kaidah jurnalistik serta nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Pandangan menarik disampaikan Budianto dkk (2013, hlm. 31). Menurutnya jurnalisme Islam bukan media massa Islam atau pers Islam. Media massa Islam yang selama ini dianggap sebagai wadah aspirasi umat Islam bahkan dimiliki oleh umat Islam sendiri tidak menjalankan prinsip kerja jurnalisme Islam. Esensi jurnalisme Islam lebih terletak pada proses atau aktivitas jurnalistik yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, media massa yang tidak memiliki label dan ideologi Islam bisa saja menjalankan praktik jurnalisme Islam.

Meskipun masyarakat muslim identik dengan nilai-nilai Islam namun belum tentu mencerminkan diri sebagai masyarakat Islami. Faktanya, tidak ada satupun yang bisa memastikan bahwa masyarakat muslim berperilaku islami sebagaimana tuntunan Al Quran dan Sunnah Nabi. Sebaliknya masyarakat non muslim bisa jadi berperilaku lebih islami dari masyarakat muslim itu sendiri. Sebagai contoh, di sekitar lingkungan yang mayoritas muslim banyak yang tidak menjaga kebersihan padahal Islam mengajarkan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Sedangkan Negara-negara di Eropa yang notabene mayoritas non Islam justru lebih bisa menerapkan nilai Islam.

Dalam spektrum yang lebih luas, jurnalisme Islam merupakan gerakan dakwah dan penyebarluasan gagasan/pikiran dengan menggunakan teknik jurnalistik yang memanfaatkan media massa modern. Harapannya jurnalisme Islam dapat benar-benar menjadi pioner praktik jurnalistik yang sungguh-sungguh mengabdikan diri kepada Islam dan menekankan pada kejujuran, keakuratan, keberimbangan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Eksistensi jurnalisme Islam sebagai satu kekuatan untuk merancang dakwah bercorak berita yang dapat memberikan pencerahan kepada khalayak. Hal yang ditawarkan yaitu *the idea is the message*, ya-

itu bagaimana nilai-nilai agama dapat dituangkan dalam bentuk pesan yang kompetitif di antara ide-ide lainnya yang juga ditawarkan kepada sasaran yang sama (Toto, 1997, hlm. xviii).

Kurdi (2012, hlm. iii) menyatakan suatu ketika jurnalisme Islam dapat berperan sumbu peletup gerakan sosial. Kemudian pada waktu yang lain ia bisa menjadi magnet penenang massa. Jurnalisme Islam dapat menjadi katup stabilitas sosial dan bisa menjadi bagian penting dari proses transformasi sosial. Semuanya bergantung pada sistem sosial yang melingkupi masyarakat. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan jurnalistik Islam adalah salah satu tulang punggung dalam Islam. Islam tidak hanya sebagai keyakinan yang mau disiarkan, tetapi juga petunjuk dan jalan hidup (*way of life*). Jurnalistik dakwah itu bagian yang tidak terpisahkan dari gerak langkah, pola pikir dan nasehat-nasehat ajaran Islam.

Prinsip Kerja dan Kode Etik Jurnalisme Islam

Jurnalisme Islam membutuhkan kode etik untuk menuntun para jurnalis terutama yang beragama Islam agar tetap bekerja dalam koridor dan sesuai dengan nilai yang telah diperintahkan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Kode etik ini juga menjadi norma dan aturan tata susila yang mengatur tingkah laku, sikap dan tata karma penertiban.

Sebagai ujung tombak penerapan jurnalisme Islam, jurnalis harus menempatkan kode etik pada posisi yang sangat penting. Setiap jurnalis dengan kesadaran penuh patuh menjalankan kode etik sebagai pedoman gerak langkah dalam mencari dan mengolah berita. Sebagai tuntunan sekaligus tuntutan profesi, kode etik jurnalistik tidak hanya memuat nilai Islam secara universal, namun seluruh hal yang terkait langsung dengan praktik jurnalistik di lapangan.

Kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya implementasi kode etik dalam kerja jurnalistik bertumpu pada insan pers. Siapapun yang menerapkan jurnalisme Islam harus menjadikan kode etik sebagai landasan moral dan etika profesi yang menjadi pedoman operasional dalam menegakkan profesionalitas dan integritas.

Komitmen yang tinggi seharusnya diberikan pada profesionalisme dan menghindari ikatan primordialisme sempit. Menegakkan kebe-

naran dan keadilan merupakan tujuan utama profesi dan pengabdian jurnalisme Islam. Hal yang lain yang juga sangat penting adalah tugas seorang jurnalis yang harus menjunjung tinggi asas kedisiplinan, kejujuran dan menjaga marwah perusahaan media tempat bekerja.

Asep (2003, hlm. 39-41) menjelaskan jurnalis muslim bukan saja mereka yang berprofesi sebagai jurnalis dan beragama Islam namun juga cendekiawan muslim, ulama, ustadz, mubaligh yang memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan ajaran agamanya di media massa. Setidaknya lima peran yang harus dilakukan dengan baik di antaranya: pertama, *muaddib* (pendidik), melaksanakan fungsi pendidikan yang Islami kepada masyarakat. Kedua, *musaddid* (pelurus informasi), informasi tentang ajaran, umat, karya-karya atau prestasi, jurnalis muslim diharapkan mampu menggali secara mendalam (*investigative reporting*) tentang kondisi umat Islam. Ketiga, *mujaddid* (pembaharu) akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam). Keempat, *muwahhid* (pemersatu) dapat menjadi jembatan yang menyatukan umat Islam di tengah banyak perbedaan. Kelima, *mujahid* (pejuang) pembela Islam melalui media massa, jurnalis muslim berupaya mendorong penegakan nilai Islam, menyiarkan Islam, mempromosikan citra Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penyampaian berita pada khalayak (*mad'u*) oleh tiap jurnalis hendaknya memperhatikan etika dalam menyampaikan berita atau fakta, khususnya terkait dengan penyampaian risalah Islam melalui dakwah islamiyah. Adapun kode etik yang harus diperhatikan di antaranya³ :

³ Kode etik juru dakwah adalah sebagai berikut: percaya kepada apa yang dikatakannya, Qudwah hasanah (keteladanan yang baik), istiqamah, sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan, lapang dada dan lembut, tawadhu, zuhud dan tekun berdakwah, kuat beribadah, ikhlas tanpa pamrih, tanggap dan mengerti tentang kondisi dan lingkungan di sekitarnya. Li hat Muhammad Sayyid al-Wakil, *Ususu al-Dakwah wa Adab al-Da'wah* diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, (Cet I; Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), hlm. 106-137

1. Sebagai hamba Allah SWT, sebagai individu maupun jurnalis wajib menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran dengan cara yang elok dan baik kapanpun dan dimanapun dengan segala konsekuensinya. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Nahl ayat 125.

“Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,”

2. Dalam tugas menyampaikan informasi, seorang jurnalis harus melandasinya dengan i'tikad yang tinggi untuk senantiasa melakukan pengecekan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini penting untuk dilakukan agar tulisannya tidak merugikan khalayak umum (*mad'u*). Sebagaimana diamanatkan dalam Q.S. al-Hujurat : 6.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"

3. Seorang jurnalis sebaiknya memperhatikan sistematika penggunaan bahasa yang baik dan benar namun tetap mempertahankan gaya bahasa yang santun dan bijaksana. Harapannya, pesan dalam berita dapat tersampaikan dengan baik, mudah dimengerti, dirasakan, dan menjadi hikmat bagi khalayak, alam Q.S. al-Isra' : 23.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

4. Keempat, hendaknya melaksanakan tugas secara professional dan penuh integritas dalam iklim kerja yang produktif, sehingga karya yang dihasilkan akan optimal dan memiliki nilai manfaat luas. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Nisa : 58 :

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

5. Kelima, dalam melaksanakan tugas-tugasnya, jurnalis harus mengedepankan asas praduga tak bersalah atau prasangka maupun pemikiran negatif tentang suatu hal. Kesimpulan dapat diambil setelah menemukan kenyataan objektif berdasarkan pertimbangan yang adil dan berimbang dan diputuskan oleh pihak yang berwenang. Firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Hujurat : 12.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

6. Dalam kehidupan sehari-hari, jurnalis hendaknya senantiasa bekerja berdasarkan etika Islam dan melaksanakan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi umat. Mereka juga memperkaya wawasan keislaman untuk meningkatkan amal ibadah. Sebagaimana dalam Q.S. al-Jumu'ah : 2 :

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu me-

rasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

7. Hendaknya menghindari diri dari hal-hal yang akan merusak profesionalisme dan selalu menjaga nama baik pribadi dan perusahaan media dengan penuh ketakwaan di sisi Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S al-Hujurat : 13.

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

8. Prinsip ukhuwah islamiyah dengan tujuan mempererat persaudaraan sesama profesi tanpa harus meninggalkan kompetisi yang sehat, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah: 148.

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

9. Hendaknya semua kegiatan jurnalistik yang dilakukan ditujukan untuk hal yang konstruktif dalam rangka pendidikan dan penerangan umat. Jurnalis perlu menyadari bahwa akibat dari karyanya akan memiliki pengaruh yang luas terhadap masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran: 138.

Artinya: "(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

10. Memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa profesinya merupakan amanah Allah SWT dan perusahaan. Maka jurnalis harus selalu siap bertanggungjawab atas pekerjaannya. Sesuai dengan Firman Allah Q.S. al-Ahzab : 71.

Artinya: "Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."

Rambu-rambu dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang telah ditetapkan dewan pers memang memiliki irisan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Artinya, seorang Jurnalis terutama yang beragama Islam memiliki tanggung jawab ganda. Selain mematuhi dan menerapkan KEJ yang ditetapkan Dewan Pers, pada saat yang sama ia juga punya kewajiban dan terikat dengan kode etik jurnalisme Islam.

Melalui amanat dari semua landasan etika yang telah dijelaskan di atas, para jurnalis terutama yang beragama Islam harus bisa membuktikan diri bahwa masih ada cahaya harapan di tengah banyaknya praktik jurnalistik negatif. Jurnalis yang menerapkan konsep Jurnalisme Islam menjamin seluruh informasi yang disajikan memang melalui proses yang jujur, apa adanya, dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing media.

Menjawab Problem Jurnalisme di Era Digital

Jurnalisme di era digital atau dikenal dengan jurnalisme online yang cenderung diminati masyarakat dapat dianalogikan dengan pedang bermata dua. Di satu sisi dapat berpengaruh positif dan produktif, namun di sisi yang lain bisa juga berdampak negatif dan kontra-produktif.

Foust (2011, hlm. 23) mencatat beberapa kekuatan atau potensi jurnalisme online sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, antara lain: pertama, audiens bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya (*audience control*). Kedua, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri (*nonlienarity*). Ketiga, berita tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah oleh masyarakat (*storage and retrieval*). Selanjutnya, keempat, jumlah berita yang disampaikan menjadi jauh lebih lengkap (*unlimited space*). Kelima, informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada masyarakat (*immediacy*). Keenam, redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar animasi,

foto, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh masyarakat (*multimedia capability*). Ketujuh, memungkinkan adanya interaksi (*interactivity*).

Meski cukup banyak kemudahan yang dirasakan insan media dan masyarakat secara umum, namun pada saat bersamaan adanya transformasi digital tetap menyisakan sejumlah persoalan terutama dari sisi produksi berita.

Penulis akan fokus pada enam dampak negatif yang mempengaruhi kerja jurnalistik akibat proses digitalisasi. Setidaknya ada enam hal yang dapat digunakan sebagai titik kritik dalam mengonsumsi berita dari media online, di antaranya:

1. Penekanan pada aspek kecepatan. Sayangnya, kecepatan memproduksi berita tidak selalu berjalan seiring dengan akurasi dan kedalaman. Selain itu, media online juga harus bersaing kecepatan dengan media dan jejaring sosial. Saat para pengguna media sosial punya kanal untuk menyampaikan informasi kepada dunia, mereka bisa jadi sumber *breaking news* alternatif.

Dalam hal aktualitas, jurnalisme online seringkali menomorduakan sisi akurasi pada sebuah berita. Berita yang sudah ditulis dan dimuat ternyata belum mendapatkan verifikasi dari objek yang diberitakan. Sehingga mengakibatkan kesalahan fatal dan tidak bisa ditolerir. Kekeliruan seperti ini sudah dianggap sebagai hal yang wajar karena wartawan pada *news online* harus bersaing untuk mendapatkan informasi tercepat. Apalagi hanya untuk memenuhi kebutuhan pemberitaan secara cepat, berita yang dikirim ke redaksi ditampilkan singkat dan padat seperti *running news* sementara akurasinya masih bermasalah.

Kecepatan menyediakan informasi memang menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Namun akurasi adalah hal yang tidak bisa ditawar dan menjadi ruh Jurnalisme Islam. Informasi yang tidak valid dapat mengarah pada kabar bohong sehingga berpotensi menyesatkan masyarakat.

Menurut Alex (2004, hlm. 29) dalam perspektif nilai berita (*news value*), sebuah berita dapat dikatakan sebagai berita yang layak dan menarik serta mudah diterima dengan gaya berita (*style*) yang baik,

oleh khalayak atau mad'u sebagai informasi yang sangat penting untuk diketahui khususnya tentang Islam.

Dalam jurnalisme Islam, seorang jurnalis memiliki tugas sebagai *musaddid* atau pelurus informasi. Amanat Jurnalisme Islam mence-
raahkan dan menginspirasi masyarakat, bukan menyebarkan infor-
masi yang tak dapat dipertanggungjawabkan. Kecepatan dan aku-
rasi informasi yang ditulis merupakan kesatuan tak terpisahkan.

Selain itu, memproduksi informasi yang tidak akurat juga berten-
tangan dengan firman Allah SWT, surat Al-Hujurat Ayat 6 yaitu :

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang
fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti
agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu
kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu
menyesal atas perbuatanmu itu".*

Mekanisme *check and recheck* adalah prinsip yang tidak boleh ab-
sen dalam proses pembuatan berita. Siapapun narasumber yang
memberikan keterangan, jurnalis muslim harus meneliti informasi
untuk dikonfirmasi kepada pihak-pihak terkait. Hal ini penting
dilakukan untuk memastikan kebenarannya.

2. *Truth in the making.* Validasi sebuah pernyataan, bantahan terha-
dap sebuah tuduhan, dan penelusuran kembali fakta-fakta yang
menopang narasi sebuah berita dimuat dalam item-item berita
yang berbeda-beda waktu unggahannya. Para jurnalis tak selalu
melakukan verifikasi dan validasi; tautan berita yang diberikan di
banyak portal tidak selalu berujud bundel berita yang komplit dan
sistematis; dan banyak konsumen berita online yang mencari infor-
masi dari mesin pencari semacam Google.

Akibatnya, informasi yang didapatkan konsumen tidaklah berupa
bundel berita tetapi satu item berita yang berdiri sendiri. Belum
lagi kalau kita berbicara tentang kebiasaan konsumen media sosial
yang hanya membaca satu item berita dari satu link berita – yang
kebetulan sumir tetapi merambah ribuan pembaca. Ribuan orang
inilah yang membaca dan lantas menyebarkan penggalan berita
sumir, tidak seimbang, dan tanpa konteks.

Padahal dalam konsep jurnalisme Islam hal-hal yang berpeluang membuat pembaca tidak paham secara menyeluruh tentang sebuah pemberitaan perlu dihindari. Produksi berita harus menekankan pada nilai kebijaksanaan dan argumentasi yang jelas. Salah satu capaian yang ingin diraih yaitu memberikan hikmah dan inspirasi pada masyarakat secara luas.

Poin ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surat An – Nahl ayat 125, yang berbunyi : *“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan (hikmah), nasihat yang baik serta bantahlah mereka dengan bantahan (argumentasi) yang lebih baik ...”*

Untuk itu, prinsip yang harus menjadi acuan dalam jurnalisme Islam adalah berupaya menyajikan berita secara komprehensif dan komplit. Media online memang terbiasa menaikkan satu tema/ peristiwa berita menjadi beberapa judul berita. Hal ini sebetulnya tidak bertentangan dengan prinsip komprehensif, sepanjang semua berita yang berkaitan dengan tema/peristiwa tersebut muncul dalam satu layar berita. Artinya, pembaca tidak perlu mencari sendiri di mesin pencarian google untuk membaca berita lanjutannya sehingga informasi yang didapatkan benar-benar lengkap.

3. Kecenderungan *sensationalism is a menu of the day*. Media online memiliki kecenderungan mengedepankan sensasionalitas dibandingkan kebenaran sebuah informasi. Ia mencontohkan tentang gencarnya beberapa media online Indonesia dalam memublikasikan promosi proyek Meikarta, sebuah kawasan yang akan dibangun oleh Lippo di Cikarang, Jawa Barat. Apa yang dilakukan oleh media online tersebut menjadi sebuah paradoks. Sebab, proyek Meikarta sebenarnya belum mendapatkan izin resmi dari pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Jurnalisme Islam tidak menghalalkan segala cara untuk menarik perhatian pembaca, termasuk menjual sensasi dengan mengabaikan nilai kebenaran. Apalagi sengaja bekerjasama dengan pihak tertentu yang memiliki modal agar bersedia membela kepentingannya. Jurnalisme Islam bekerja bukan karena siapa yang membayar

tapi berdasarkan fakta dilapangan dan selalu berusaha membela kepentingan publik.

Nilai tawar jurnalisme Islam justru terletak pada konsistensinya menyajikan informasi yang jujur dan bernar. Tidak merekayasa apalagi memanipulasi fakta sesuai dengan pesan Al Quran dalam surat Al Hajj ayat 30 yang berbunyi: *Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*".

Setiap informasi yang disajikan dalam bentuk berita hendaknya betul-betul data yang bisa dipertanggungjawabkan dan memiliki nilai manfaat. Tidak diperkenankan membuat berita dengan judul sensasional namun tidak memuat data, hanya keterangan-keterangan yang sifatnya hanya opini. Kegiatan jurnalisme Islam ditujukan untuk tujuan-tujuan yang konstruktif dalam rangka pendidikan dan penerangan seluruh umat. Amanat ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 138 yang artinya : *"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."*

4. Masih bersifat Jakarta sentris. media online nasional masih cenderung memberi porsi pemberitaan yang lebih besar daripada mengangkat isu yang berkembang di daerah. Idealnya, media online memberikan porsi yang sama sesuai dengan nilai-nilai jurnalistik. Penambahan pemberitaan pada saluran nasional sangat dibutuhkan agar konsep Jakarta sentris ini tidak mendominasi.

Lembaga studi dan pemantauan media Remotivi pada 2014 melalui riset yang dilakukannya menyebut "separuh dari Indonesia adalah Jabodetabek" dalam mempresentasikan berita dalam televisi. Jabaran daerah asal beritanya: 41 persen Jabodetabek, 45 persen non-Jabodetabek, 10 persen berita internasional, dan 4 persen berita kompilasi. Sementara durasi beritanya: 48 persen Jabodetabek, 38 persen non-Jabodetabek, 7 persen berita internasional, dan 7 persen berita kompilasi (Heychael, M. & Wibowo, K.A. 2014, hlm. 6)

Fakta lain yang disampaikan adalah berita di 10 stasiun televisi swasta, meski bersiaran secara nasional, hanya melayani penonton

dari Jakarta secara khusus dan Pulau Jawa secara umum. Riset itu mendapati 73 persen berita berdimensi “nasional” di televisi berasal dari Jabodetabek. Penyebabnya adalah sistem penyiaran Indonesia yang bersifat sentralistik. Sepuluh stasiun televisi swasta besar yang dipantau Remotivi bersiaran dari dan di Jakarta. Fenomena sentralisasi ini menyebabkan banyaknya ketidakadilan baik di bidang ekonomi, politik, dan budaya.

Fakta adanya fenomena Jakarta sentris dalam dunia penyiaran Indonesia menyisakan ruang ketidakadilan. Isu yang sebetulnya murni menjadi kepentingan Jakarta kemudian mengalir ke seluruh nusantara hingga seolah-olah menjadi isu nasional. Begitu juga tentang kembang kempisnya ekonomi bisnis media lokal yang hanya berstatus sebagai kontributor dengan tingkat kesejahteraan yang menyedihkan.

Nilai keadilan sudah harus mewarnai sejak dalam pikiran hingga menjalankan praktik jurnalistik. Tidak sekadar membuat berita, jurnalis muslim dan media punya tanggungjawab untuk menghadirkan informasi yang berimbang tanpa mengistimewakan informasi dari daerah tertentu. Pesan tersebut tertuang dalam firman Allah dalam surah An Nisa ayat 135 yang berbunyi :

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan fakta atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

5. Media online seringkali mempraktikan cara kerja *public relations* dan memelintir suatu isu. Media online memberitakan sebuah kejadian dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu dan menutup sisi yang lain.

Media mempunyai sudut pandang atau prinsip bagaimana cara melihat suatu isu. Ini dapat terlihat dari adanya suatu isu yang sa-

ma namun diberitakan secara berbeda oleh tiap media. Media dengan apik mengkonstruksi realitas tersebut menjadi suatu kesatuan cerita yang bermakna. Untuk mendukung arahan cerita yang sesuai, media memilih judul, fokus berita, foto, dan narasumber yang dapat mendukung berita tersebut. Pada kenyataannya di lapangan, terkadang prinsip independen dan objektif menjadi kabur. Dengan semakin banyaknya media massa yang bermunculan, maka semakin beraneka warna pula peristiwa yang disuguhkan. Meski berangkat dari sebuah peristiwa yang sama, Media tertentu memberitakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedangkan media yang lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi atau aspek tertentu sesuai kepentingannya. Amanat untuk tidak memelintir dan menutup sisi tertentu dalam sebuah peristiwa memiliki landasan yang sama dengan dalil dari poin sebelumnya yaitu firman Allah dalam surah An Nisa ayat 135. Berita yang diproduksi menggunakan nilai jurnalisme Islam selalu jujur, apa adanya dan tidak ada yang ditutupi. Jurnalisme Islam berpihak pada kebenaran bukan kepentingan sesaat.

6. Persoalan serius media online lainnya adalah maraknya Jurnalisme cloning yang menjadi semakin populer di kalangan jurnalis terutama terkait dengan keuntungan pribadi yang didapatkan. Bagaimana tidak, seorang jurnalis bisa dengan mudahnya mendapatkan sumber berita atau bahan berita jadi untuk didaur ulang menjadi karyanya, tanpa harus hadir di lapangan. Kondisi ini menjadi semacam budaya yang dianggap biasa di kalangan wartawan terutama bagi mereka yang memiliki satu kesamaan bidang tugas. Cara dilakukan supaya tetap mendapatkan berita tanpa harus peliputan sendiri itu dapat dilihat dalam beberapa pola yang sama setiap praktiknya. Pertama adalah dengan meminta wartawan lain mentransfer materi wawancara secara oral. Dalam pola ini, wartawan yang melakukan proses peliputan menceritakan kembali apa yang didapat dalam proses peliputan kepada wartawan yang meminta bahan berita tadi. Dari situlah wartawan yang meminta tadi akan mampu menulis berita untuk disampaikan kepada redaksi.

Pada proses penceritaan ulang bahan berita, wartawan yang meminta biasanya akan menyiapkan alat catat biasanya berupa pena, dan kertas namun terkadang mencatatnya dengan pikiran (mengingat-ingat), atau merekam suara wartawan pemberi berita melalui recorder atau langsung mengetiknya melalui fasilitas yang ada pada telepon seluler (Erwin. 2017, hlm. 95-96).

Pola kedua dengan mendengarkan rekaman atau melihat gambar wawancara yang telah disimpan dalam media rekam atau bentuk digital lain. Pola ketiga dan ini adalah bentuk paling parah yakni tidak berupaya meminta materi berita namun meminta untuk dikirim naskah berita jadi dan menunggu kiriman lewat email dari wartawan lain. Setelah mendapat kiriman email tersebut akan diubah dengan kalimat sendiri, pada bagian akhir naskah atau awal akan diberi nama atau kode wartawan bersangkutan, seolah merupakan karya jurnalistiknya sendiri. Kiriman e-mail ini bisa berupa hanya berujud naskah atau inti-inti berita namun bisa juga berisi capture gambar hingga dalam bentuk naskah berita full (berita jadi). Untuk wartawan elektronik, menjadi hal biasa bagi mereka untuk tukar menukar atau pinjam meminjam gambar, atau merekam ulang hasil rekaman suara dari narasumber.

Sebagai landasan untuk bekerja secara profesional dalam iklim kerja yang penuh motivasi dan produktif. Diharapkan hasil karyanya optimal dan bermanfaat untuk masyarakat secara luas. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Nisa ayat 58 yaitu :

" Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Jurnalisme Islam tegas melarang ketidakjujuran dalam bentuk dan alasan apapun. Praktik jurnalisme cloning menciderai prinsip dasar dalam mencari, mengolah dan menulis berita yaitu terjun ke lapangan sehingga situasinya dapat digambarkan dengan jelas. Meng-

ambil atau meminta karya orang lain untuk diolah akan berpotensi menghasilkan berita yang tidak akurat dan mengada-ada.

Simpulan

Fenomena transformasi digital yang mempengaruhi seluruh bidang kehidupan termasuk dunia jurnalistik menyisakan banyak masalah sekaligus tantangan. Tidak hanya berkaitan dengan tren pembaca yang banyak beralih dari versi cetak ke digital, namun juga upaya perusahaan media untuk beradaptasi dengan menyiapkan platform media yang cepat, praktik dan lebih mudah diakses masyarakat.

Praktik-praktif negatif yang menjadi turunan dari fenomena transformasi digital seperti jurnalisme *cloning*, pemelintiran isu, bersifat Jakarta sentris, mengedepankan sensasi dari pada informasi yang benar, tidak lengkap dan dipotong-potong dan cepat namun tidak akurat memang perlu mendapatkan perhatian bersama.

Para pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah melalui dewan pers, perusahaan media, organisasi jurnalis dan masyarakat harus duduk bersama mencari solusi. Kompleksitas persoalan yang meracuni kerja jurnalistik tidak bisa hanya dipahami sebagai sebuah fenomena biasa, namun diperlukan tawaran konsep yang dapat menuntun jurnalis kembali ke jalur sesungguhnya sesuai dengan rambu-rambu Kode Etik Jurnalistik.

Konsep jurnalisme Islam yang sejalan dan memperkaya khazanah Kode Etik Jurnalistik hendak memberikan alternatif di tengah tantangan transformasi digital. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, berpihak pada kebenaran dan kegigihan berinovasi menjadi modal utama menjawab berbagai persoalan jurnalistik dewasa ini.

Meski disarikan dan merujuk dari nilai-nilai Al-Quran, jurnalisme Islam tidak terbatas milik umat Islam semata. Semua orang dari agama apapun dapat menerapkan konsep Jurnalisme Islam, sifatnya universal dan selalu kontekstual. Namun, jurnalis yang beragama Islam memiliki tanggung jawab dan amanah untuk menjalankan nilai agama dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya.

Gagasan mengenai jurnalisme Islam masih perlu dielaborasi dan dikembangkan lebih luas lagi. Namun setidaknya saat ini, jurnalisme

Islam tidak lagi menjadi wacana yang tabu dan dapat menjadi referensi terutama bagi jurnalis muslim yang bekerja di seluruh jenis media.

Referensi

- Ambardi, K. (2017). *Digital journalism: The contemporary experience and views of Indonesian journalists*. Artikel disampaikan pada seminar World Class Professor (WCP), 6 September 2017 di Yogyakarta .
- Amir, M. (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Budianto, Heri, dan Farid Hamid. (2013). *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Davies, R. (2015). Industry 4.0 digitalisation for productivity and growth. European parliamentary research service. Diakses dari [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI\(2015\)568337_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI(2015)568337_EN.pdf).
- Effendy, O.U. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heychael, M. & Wibowo, K.A. (2014). Melipat Indonesia dalam berita televisi: Kritik atas sentralisasi penyiaran. *Laporan penelitian*. Jakarta: Remotivi, Fikom Unpad, Yayasan Tifa.
- Householder, B. (2018). *The Fourth Industrial Revolution is Here, Are You Ready?*. New York: Deloitte Insights.
- Idris, N. (2002). *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*. Jakarta: Akademika Pressindo.

- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an'. *Jurnal Al-Ulum*, 11 (2), 283-310.
- James, C.F. (2011). *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web*. Scottsdale: Holcomb Hathaway Publishers.
- Junaedhi, K. (1991). *Ensiklopedia Pers Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartinawati, E. (2017). Jurnalisme kloning di kalangan wartawan kota Surakarta. *Jurnal The Messenger*, 9 (1), 91-102.
- Kasman, S. (2004). *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah Bi al-Qalam dalam al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.
- Malik, D.J. (1984). *Peranan Pers Islam di Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Manan, A. (2018). *Ancaman Baru dari Digital Laporan Tahunan AJI 2018*, Jakarta: Penerbit AJI.
- Morrar, R., Arman, H., & Mousa, S. (2017). The fourth industrial revolution (industry 4.0): a social innovation perspective. *Technology Innovation Management Review*, 7 (11), 12-20.
- Muis, A.A. (2001). *Komunikasi Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, K. (2012). *Dakwah di Balik Kekuasan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nielson.com. (26 Juli 2017). Tren baru di kalangan pengguna internet di Indonesia. Diakses <https://www.nielsen.com/id/en/press-releases/2017/tren-baru-di-kalangan-pengguna-internet-di-indonesia/>.
- Pasrah, H.R. (2008). Kode etik jurnalistik dan kebebasan pers dalam perspektif Islam. *Jurnal Dakwah*, 9 (2), 117-136.
- Romly, M., & Asep, S. (2003). *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. PT Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, P. (2002). *The Contemporary English – Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

- Samawi. (1979). Bagaimana memajukan pers Islam. *Majalah Panji Masyarakat*, 273 (15).
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soehoet, AM.H. (2002). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta-IISIP.
- Syah, H. (2014). Peran jurnalisme islam di tengah hegemoni pers barat dalam globalisasi informasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4 (1), 45-65.
- Syah, S. (2011). *Rambu-Rambu Jurnalistik: dari Undang-Undang Hingga Hati Nurani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Toffler, A. (1980). *The Third Wave*. New York: Morrow and Co.